

Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pemecah Batu Di Desa Menggala Kabupaten Lombok Utara Melalui Diversifikasi Pengolahan Hasil Hutan Berbasis Triple Bottom Line Of Sustainability

Irmawati M Banmalei¹ Ibrahim²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Mataram

banmaleiirma@gmail.com

Keywords:

Forest income society

Abstract: This article discusses underdeveloped areas and the poverty rate in Manggala Village, Winner District, North Lombok Regency is very low, therefore the role of the community and government is needed in seeking income from the community through the results of forest processing, where forest products can be used as a source of income if local communities implement forest management based on triple bottom line of sustainability which is a reference in income Society has become a major issue and is hotly discussed on various occasions and manifested in three main pillars namely People, Planet and Profit. The Triple Bottom Line is now being watched by organizations to report their responses on sustainability issues in terms of environmental, social and economic performance. These three pillars support each other to achieve sustainability.

Kata Kunci:

Masyarakat pendapatan hutan

Abstrak: artikel ini membahas terkait daerah yang tertinggal serta tingkat kemiskinan di Desa Manggala Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara sangat rendah ,oleh karena itu perlukan peran dari masyarakat dan pemerintah dalam mengupayakan pendapatan dari masyarakat melalui hasil pegelolaan hutan .yang dimana hasil dari hutan bisa dijadikan sumber penghasilan jika masyarakat setempat menerapkan pengelolaan hutan berbasis triple bottom line of sustainability yang menjadi acuan dalam pendapatan masyarakat telah menjadi isu utama dan hangat dibicarakan dalam berbagai kesempatan dan diwujudkan dalam tiga pilar utama yaitu people, planet dan profit. Triple Bottom Line kini terus diperhatikan oleh organisasi untuk melaporkan tanggapan mereka terkait isu keberlangsungan dari sisi lingkungan hidup, sosial dan kinerja ekonomi. Tiga pilar ini saling mendukung untuk tercapainya keberlangsungan (sustainability).

Article History:

Received: 27-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 841-847

A. LATAR BELAKANG

Desa Menggala merupakan desa termuda di Kecamatan Pemenang, KLU (Kabupaten Lombok Utara). Desa ini baru berdiri pada tanggal 22 Juni 2020 berdasarkan Surat Keputusan Daerah Nomor 8 Tahun 2020 tentang Penetapan Desa Menggala di Kabupaten Pemenang KLU, KLU sendiri masih menonjol sebagai daerah tertinggal. berdasarkan Keputusan Presiden NO. 63 tahun 2020 tentang definisi daerah tertinggal tahun 2020-2024, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi desa Menggala untuk menjadi desa termuda di daerah tertinggal merupakan tantangan tersendiri bagi Desa Menggala. Usaha peningkatan status dari daerah tertinggal ini dapat dilaksanakan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Menggala apabila dikelola dengan kreatif dan efisien dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan permasalahan angka kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat. Desa Menggala memiliki batas wilayah sebagai berikut: a) Batas Utara adalah Desa Pemenang Barat; b) Batas Timur adalah Desa Pemenang Timur; c) Batas Selatan adalah Kabupaten Lombok Barat dan d) Batas Barat adalah Desa Malaka, sedangkan luas wilayah Desa Menggala sebesar 2.755 Ha² (Kabupaten Lombok Utara, 2020), dengan batas wilayah dan luas wilayah ini sehingga Hutan Lindung Pusuk Lombok Utara yang bertempat di sisi selatan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Lombok Barat termasuk wilayah dari Desa Menggala (Asnawati et al., 2021).

Desa Menggala memiliki potensi sumber daya alam yang apabila dikelola secara kreatif dan efektif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan akibat permasalahan kemiskinan masyarakat. Desa Menggala memiliki batas wilayah sebagai berikut: a) Batas Utara yaitu Desa Pemenang Barat; b) Batas Timur yaitu Desa Pemenang Timur; c) Batas Selatan yaitu Kabupaten Lombok Barat dan d) Batas Barat yaitu Desa Malaka, luas wilayah Desa Menggala yaitu 2.755 Ha² (Kabupaten Lombok Utara, 2020), dengan batas wilayah dan luas wilayah ini sehingga Hutan Lindung Pusuk Lombok Utara yang bertempat di sisi selatan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Lombok Barat termasuk wilayah dari Desa Menggala (Asnawati et al., 2021).

pada dasarnya, peran antara laki-laki dan perempuan sejak dulu memposisikan perempuan di sekitaran rumah tangga, dengan diberikan tugas sebagai melahirkan dan merawat anaknya, melayani suami dan anaknya di dalam rumah . perempuan juga memiliki, protoype sebagai ciptaan tuhan yang lemah dan identic dengan kelembutan karena perempuan mempunyai naluri keibuan untuk memberikan kasih sayang. Dalam konsep ini, perempuan sebagai ibu harus mengabdikan dalam keluarga, seperti mengurus anak, memasak, mencuci dan pekerjaan lainnya (Yatim & Juliardi, 2018). Sepeti dalam budaya Suku Sasak pekerjaan tersebut sudah diwajibkan sebagai seorang istri untuk melayani suaminya. Namun seiring berjalannya waktu, kecendrungan itu mengalami pergeseran untuk sekarang ini. Seiring berjalannya zaman tingkat pekerja sekarang ini bukan hanya pada laki-laki melainkan perempuan.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 841-847

Salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat adalah dengan mendorong perempuan untuk berwirausaha agar dapat berperan dalam penghidupan keluarganya. Partisipasi perempuan dalam keluarga sebagai tambahan pendapatan keluarga secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Jadi pemberdayaan mereka penting dan harus kita perjuangkan. Upaya ini bukan hanya tentang pelaksanaan negara, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat itu sendiri termotivasi untuk berubah.

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaanyang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto, 2005). Pemberdayaan merupakan suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang telah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani.

B. METODE

Penulisan ini disusun menggunakan metode kepustakaan (library studies). Library studies ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi bacaan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian dilakukan pemahaman cara teliti dan cautious sehingga mendapatkan sebuah temuan-temuan penelitian penulis melakukan literature observe secara mendalam untuk mendukung penelitian ini (Khairul Rahmat dan Alawiyah, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pemaparan dari kepala Bidang Litbang Bappeda Provinsi NTB, Retno Untari, S.Si., M.Kes terkait Rencana Program Kegiatan untuk Pengentasan Daerah Tertinggal. Disebutkan bahwa berdasarkan Perpres Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019, 8 Kabupaten di Provinsi NTB termasuk ke dalam Daerah Tertinggal. ada 8 kabupaten di NTB yang berstatus daerah tertinggal. Yakni, KLU, Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa Barat (KSB), Kabupaten Sumbawa, Dompu dan Kabupaten Bima. Dari delapan kabupaten tersebut, cuma KLU yang masih menyandang status sebagai daerah tertinggal tahun 2020-2020 berdasarkan Perpres No. 63 Tahun 2020. Hal ini dapat dilihat dari Badan Pusat Statistik (PBS), Provinsi NTB Kabupaten Lombok Utara terdapat data kemiskinan mencapai 347 150.29, sedangkan presentase penduduk miskin berjumlah 34.27, kedalaman kemiskinan berjumlah 8.21 dan Index Keparahan Kemiskinan mencapai 2.61.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 841-847

Terdapat 6 kriteria dan 27 indikator yang menjadi aspek ketertinggalan suatu daerah. 6 kriteria tersebut adalah perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas dan karakteristik daerah. Sedangkan 27 indikator ketertinggalan daerah antara lain adalah Persentase Penduduk Miskin, Pendapatan/pengeluaran perkapita penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-rata lama sekolah, Angka Melek Huruf, Jumlah desa dengan jalan aspal/beton, Jumlah desa dengan jalan diperkeras, Kemampuan Keuangan Daerah, Rata-rata jarak ke ibukota kabupaten, Akses Kepelayanan Kesehatan, Persentase Desa Gempa Bumi, Persentase Desa Tanah Longsor dan lain-lain.

Penyebab utama ketertinggalan pada 8 kabupaten tersebut secara berurutan disebabkan oleh sumber daya manusia, kemampuan keuangan daerah, sarana dan prasarana, ekonomi dan karakteristik daerah. Menurut Data IDM yang bersumber dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi terdapat 12 Desa dengan kategori sangat tertinggal di Nusa Tenggara Barat. Desa tersebut adalah Desa Taman Baru di Kabupaten Lombok Barat, Desa Batu Rotok, Desa Tangkan Pulit, Desa Bao Desa, Desa Tepal, Desa Lawin dan Desa Mata di Kabupaten Sumbawa, Desa Lere, Desa Kangga Pusu, Desa Talapiti dan Desa Oi Katupa di Kabupaten Bima.

Pada Periode 2010 – 2017 IPM NTB menjadi TOP Mover dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 1,22% per tahun. Melompat dari urutan 33 menjadi 29 melampaui Provinsi Papua, Papua Barat, NTT, Sulawesi Barat dan Kalimantan Barat. Kemiskinan juga mengalami penurunan yang cukup membanggakan, Tahun 2017 kemiskinan turun menjadi 15.05%. Selain itu berbagai kemajuan dibidang lain juga tidak kalah pentingnya, diantaranya adalah cakupan air bersih dan rumah layak huni yang terus meningkat setiap tahunnya, pendapatan dan belanja Daerah yang terus tumbuh di atas rata-rata nasional. Menurunnya Tingkat Kesenjangan Pendapatan Antar Penduduk Dan Pembangunan Antar Wilayah.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh korporasi tersebut merupakan bentuk implementasi green accounting. Lako (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsep green economy diciptakan sebagai alat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, mampu meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam serta mendorong pola produksi yang ramah lingkungan. Selain itu terdapat Konsep Triple Bottom Line yang pertama kali diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1994. Triple Bottom Line dapat disimpulkan sebagai tiga pilar dalam pengukuran kinerja yaitu dari sisi ekonomi, atau keuangan, sosial dan lingkungan. Sebagai pengukur kinerja, konsep Triple Bottom Line sering dibagi ke dalam dua bagian besar yaitu keuangan dan sosial. Sesuai dengan namanya, Konsep Triple Bottom Line Accounting terdiri dari Bottom Line Accounting (TBLA) telah menjadi isu utama dan hangat dibicarakan dalam berbagai kesempatan dan diwujudkan dalam tiga pilar utama yaitu people, planet dan profit. Triple Bottom Line kini terus diperhatikan oleh organisasi untuk melaporkan tanggapan mereka terkait isu keberlangsungan dari sisi lingkungan hidup, sosial dan kinerja ekonomi. Tiga pilar ini saling mendukung untuk tercapainya keberlangsungan (sustainability).

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 841-847

D. SOLUSI PERMASALAHAN

Usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia dari Desa Menggala terkendala rendahnya kualitas kesehatan penduduk di Desa Menggala, hal ini dapat diketahui dari banyaknya penduduk di Desa Menggala memiliki status gizi buruk. Berdasarkan survey lapangan dan wawancara yang telah dilakukan di Puskesmas Desa terdekat (Puskesmas Pemenang) telah diketahui 17 penduduk dari Desa Menggala memiliki status gizi buruk. Permasalahan status gizi buruk merupakan permasalahan yang cukup lama yang hingga kini belum dapat terselesaikan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data jumlah frekuensi gizi buruk per kecamatan di Kabupaten Lombok Utara pada tahun 2010, Kecamatan Pemenang yang merupakan kecamatan dari Desa Menggala memiliki frekuensi gizi buruk sebanyak 27% dari frekuensi gizi buruk seluruh Kabupaten Lombok Utara.(Asnawati et al., 2021)

Ada berbagai solusi permasalahan untuk meningkatkan pendapatan dari masyarakat Desa Manggala Kabupaten Lombok Utara seperti melalui diversifikasi pengolahan hasil hutan berbasis Triple Botton Line of Sustainability .Selain itu terdapat Konsep Triple Bottom Line yang pertama kali diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1994. Triple Bottom Line dapat disimpulkan sebagai tiga pilar dalam pengukuran kinerja yaitu dari sisi ekonomi, atau keuangan, sosial dan lingkungan. Sebagai pengukur kinerja, konsep Triple Bottom Line sering dibagi ke dalam dua bagian besar yaitu keuangan dan sosial. Sesuai dengan namanya, Konsep Triple Bottom Line Accounting terdiri dari tiga pilar utama yang lebih dikenal dengan istilah 3P yaitu planet, people dan profit. Planet merupakan perwujudan dari bentuk kepedulian perusahaan terhadap alam dan lingkungan sekitar (Wilson, 2015).

Pendapatan masyarakat sebagaimana pemikiran Rosyidi (2006 : 100-101) adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba. Dan bahwa pendapatan perseorangan (personal income) terdiri atas sewa upah dan gaji, bunga, laba perusahaan bukan perseroan, dividen dan pembayaran transfer.

Adapun berbagai solusi dari permasalahan ini adalah melakukan sosialisasi dan pemberdayaan pada masyarakat Desa Menggala melalui pengolahan hutan ,selain dari hasil hutan yang sangat berguna bagi kehidupan dan pendapatan. Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan adalah menjelaskan dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait potensi wilayah desa manggala yang begitu besar terutama dari hasil hutan. Dari potensi hutan yang ada mampu dimanfaatkan sebagai pendapatan daerah atau masyarakat desa manggala seperti di poetnsi kayu, tumbuhan yang ada yang mampu di olah menjadi obat tradisional dari tumbuhan herbal yang adala di hutan , pembuatan mebel seperti meja, lemari dan produksi kegunaan lainnya. Selanjutnya peneliti memberikan Langkah pemberdayaan kepada masyarat desa manggala salah satunya bagaimana cara membuat obat trdisional dari tumbuhan kelor yang mampu mengobati dan mencegah penyakit kanker dan menjaga tekanan darah.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 841-847

kemudian masyarakat manggala mencoba dan mempraktekkan cara yang diberikan. Dengan adanya Langkah serta pemanfaatan potensi hutan seperti ini mampu memberikan edukasi serta membuat masyarakat membuat hasil usaha kemudian menjual ke pasar untuk menambah pendapatan mereka. Selain itu, dengan adanya Tindakan seperti memberikan cara kepada masyarakat untuk memperbaiki Kesehatan gizi mereka, dan memberikan perkembangan serta kemajuan bagi desa dan masyarakat tersebut.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Sedangkan 27 indikator ketertinggalan daerah antara lain adalah Persentase Penduduk Miskin, Pendapatan/pengeluaran perkapita penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-rata lama sekolah, Angka Melek Huruf, Jumlah desa dengan jalan aspal/beton, Jumlah desa dengan jalan diperkeras, Kemampuan Keuangan Daerah, Rata-rata jarak ke ibukota kabupaten, Akses Kepelayanan Kesehatan, Persentase Desa Gempu Bumi, Persentase Desa Tanah Longsor dan lain-lain.

Desa tersebut adalah Desa Taman Baru di Kabupaten Lombok Barat, Desa Batu Rotok, Desa Tangkan Pulit, Desa Bao Desa, Desa Tepal, Desa Lawin dan Desa Mata di Kabupaten Sumbawa, Desa Lere, Desa Kangga Pusu, Desa Talapiti dan Desa Oi Katupa di Kabupaten Bima. Sesuai dengan namanya, Konsep Triple Bottom Line Accounting terdiri dari Bottom Line Accounting (TBLA) telah menjadi isu utama dan hangat dibicarakan dalam berbagai kesempatan dan diwujudkan dalam tiga pilar utama yaitu people, planet dan profit.

A. Solusi Permasalahan Usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia dari Desa Manggala terkendala rendahnya kualitas kesehatan penduduk di Desa Manggala, hal ini dapat diketahui dari banyaknya penduduk di Desa Manggala memiliki status gizi buruk.

Hal ini dapat diketahui berdasarkan data jumlah frekuensi gizi buruk per kecamatan di Kabupaten Lombok Utara pada tahun 2010, Kecamatan Pemenang yang merupakan kecamatan dari Desa Manggala memiliki frekuensi gizi buruk sebanyak 27% dari frekuensi gizi buruk seluruh Kabupaten Lombok Utara. Ada berbagai solusi permasalahan untuk meningkatkan pendapatan dari masyarakat Desa Manggala Kabupaten Lombok Utara seperti melalui diversifikasi pengolahan hasil hutan berbasis Triple Bottom Line of Sustainability. Selain itu terdapat Konsep Triple Bottom Line yang pertama kali diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1994.

Adapun berbagai solusi dari permasalahan ini adalah melakukan sosialisasi dan pemberdayaan pada masyarakat Desa Manggala melalui pengolahan hutan, selain dari hasil hutan yang sangat berguna bagi kehidupan dan pendapatan.

Dari potensi hutan yang ada mampu dimanfaatkan sebagai pendapatan daerah atau masyarakat desa manggala seperti di potensi kayu, tumbuhan yang ada yang mampu di olah menjadi obat tradisional dari tumbuhan herbal yang ada di hutan, pembuatan mebel seperti meja, lemari dan produksi kegunaan lainnya.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 841-847

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua lembaga yang sudah mensupport dalam pembuatan jurnal ini semoga kedepannya bisa membuat jurnal yang lebih banyak lagi serta menjadi bahan pembelajaran buat kita semua.

REFERENSI

Asnawati, N., Jayadi, M. E., Afrilia, S., Sofyandi, M., Wahyuni, S., Malik, D. H., Supriatna, L. D., & Nadrati, B. (2021). EDUKASI MUSNAHKAN GIZI BURUK DI DESA MENGGALA, KABUPATEN LOMBOK UTARA, PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (DAERAH TERTINGGAL) MELALUI TERAPI MERDEKA MADU TRIGONA. SELAPARANG, 5, 301–305.

Yatim, Y., & Juliardi, B. (2018). Perempuan Pemecah Batu: Studi Terhadap Perempuan Pekerja Sebagai Pemecah Batu di Buluh Kasok Sungai Sariak Padang Pariaman. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 253. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.213>

Asnawati, N., Jayadi, M. E., Afrilia, S., Sofyandi, M., Wahyuni, S., Malik, D. H., Supriatna, L. D., & Nadrati, B. (2021). EDUKASI MUSNAHKAN GIZI BURUK DI DESA MENGGALA, KABUPATEN LOMBOK UTARA, PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (DAERAH TERTINGGAL) MELALUI TERAPI MERDEKA MADU TRIGONA. SELAPARANG, 5, 301–305.

Yatim, Y., & Juliardi, B. (2018). Perempuan Pemecah Batu: Studi Terhadap Perempuan Pekerja Sebagai Pemecah Batu di Buluh Kasok Sungai Sariak Padang Pariaman. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 253. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.213>